

## TAJWID WARNA DALAM MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA

*Colored Tajwid in Indonesian Standard Qur'an*

التجويد الملون في المصحف المعيارى الإندونيسى

**Harits Fadlly**

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta  
[harits\\_f@kemenag.go.id](mailto:harits_f@kemenag.go.id)

### **Abstrak**

Setelah ditetapkannya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pada 1984, penerbitan mushaf di Indonesia mulai tampak berkembang. Salah satu bukti perkembangan tersebut adalah munculnya mushaf tajwid warna. Secara umum, tulisan ini membahas tentang penggunaan sistem tajwid warna pada mushaf, baik sebelum atau setelah diterbitkannya buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna* pada 2011. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-historis untuk mencermati aspek-aspek sejarah, genealogi, dan fungsi tajwid warna. Pengumpulan data dilakukan dengan cara inventarisasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam kepada para penerbit dan pengguna mushaf tajwid warna. Mushaf tajwid warna muncul di Indonesia pada 2005. Pada mulanya para penerbit mencetak mushaf dengan tajwid warna yang berbeda-beda antara satu penerbit dengan penerbit lainnya, sehingga menimbulkan kebingungan di masyarakat. Setelah diterbitkannya buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, penerbitan mushaf tajwid warna lebih teratur. Dari segi penjualannya sejak tahun 2005 hingga 2020 tampak peningkatan yang signifikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah meningkatnya segmen masyarakat muslim menengah di Indonesia.

### **Kata Kunci**

Mushaf Standar Indonesia, tajwid warna, pedoman tajwid.

**Abstract**

*After the stipulation of the Indonesian Standard Mushaf in 1984, the publication of the Mushaf in Indonesia began to appear to develop. One proof of this development is the emergence of the color tajweed mushaf. In general, this paper discusses the use of the color tajweed system in the Mushaf, either before or after the publication of the Color System Tajweed Guidelines in 2011. This paper uses a qualitative method with a sociological-historical approach to examine historical aspects, genealogy, and the function of color tajweed. Data collection was carried out by means of inventory, documentation, literature study, and in-depth interviews with publishers and users of the color tajweed mushaf. Color tajweed mushaf appeared in Indonesia in 2005. In the beginning, publishers printed the Mushaf with different tajweed colors from one publisher to another, causing confusion in the community. After the publication of the Color System Tajweed Guidelines, the publication of the color tajweed mushaf was more regular. In terms of sales from 2005 to 2020, there is a significant increase. One of the contributing factors is the increasing segment of middle Muslim society in Indonesia.*

**Keywords**

*Indonesian Standard Mushaf, color tajweed, tajweed guidelines.*

**المخلص**

بعد تطبيق القرار بالمصحف المعيارى الإندونيسى عام ١٩٨٤، بدأ طباعة المصاحف بالتطور فى إندونيسيا. ومن أهم الدليل على هذا التطور هو ظهور مصحف التجويد الملون. تناقش هذه الكتابة بشكل عام على استعمال التجويد الملون فى المصحف، سواء قبل أو بعد طباعة كتاب دليل التجويد الملون عام ٢٠١١. تستخدم هذه الكتابة طريقة نوعية مع نهج اجتماعي تاريخي لفحص الجوانب التاريخية، والنسبية، وفائدة التجويد الملون. تم جمع البيانات عن طريق الجرد والتوثيق ودراسة الأدبيات والمقابلات المعمقة مع الناشرين ومستخدمي مصحف التجويد الملون. ظهر مصحف التجويد الملون فى إندونيسيا عام ٢٠٠٥. فى البداية، طبع الناشر المصحف بألوان تجويد مختلفة من ناشر إلى آخر، مما تسبب فى حدوث ارتباك فى المجتمع. بعد نشر دليل التجويد الملون، كان نشر مصحف التجويد الملون أكثر انتظامًا. ومن حيث المبيعات من ٢٠٠٥ إلى ٢٠٢٠، هناك زيادة كبيرة. أحد العوامل المساهمة هو ارتفاع عدد من المجتمع المسلم المتوسط فى إندونيسيا

**كلمات المفتاحية**

المصحف المعيارى الإندونيسى، والتجويد الملون، ودليل التجويد

## **Pendahuluan**

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (selanjutnya disebut MSI) adalah standar mushaf yang ditetapkan pada tahun 1984 dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 25. Penetapan mushaf standar ini merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang dilaksanakan sebanyak sembilan kali sejak tahun 1974 s.d. 1983. Pada KMA tersebut secara jelas dinyatakan bahwa terdapat tiga varian mushaf yang dijadikan MSI, yaitu MSI Usmani, MSI Bahriah, dan MSI Braille.

Dari ketiga varian tersebut, yang sering diperbincangkan adalah varian MSI Usmani, karena varian inilah yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Mushaf dengan rasm usmani telah beredar jauh sebelum ditetapkannya MSI pada tahun 1984, bahkan boleh dikatakan sejak munculnya mushaf Bombay pada akhir abad ke-19. MSI Bahriah adalah mushaf dengan pola penulisan berciri khas 'pojok', yaitu setiap halaman berakhir dengan nomor ayat di pojok kiri-bawah halaman mushaf. Adapun MSI Braille ialah mushaf Al-Qur'an dengan rasm usmani yang dikhususkan untuk masyarakat Indonesia penyandang disabilitas netra.

Penetapan MSI tersebut bertujuan untuk memberikan pedoman baku dalam proses pentashihan mushaf Al-Qur'an, baik dari segi rasm, tanda baca, tanda wakaf, ataupun tanda yang lainnya, mengingat para penerbit sebelum ditetapkannya MSI ini sangat beragam dalam menerbitkan mushafnya. Masing-masing penerbit pada saat itu memiliki pedoman yang berbeda satu sama lain. Hal ini berdampak pada munculnya kelompok-kelompok masyarakat pengguna mushaf tertentu atau bahkan membuat masyarakat bingung dalam memilih varian mushaf yang dianggap "benar", meskipun sebenarnya pedoman yang ditetapkan para penerbit mushaf saat itu mengacu pada rasm usmani yang sudah lama beredar di dunia internasional.

Setelah penetapan MSI pada 1984, dinamika penerbitan mushaf di Indonesia mulai tampak perkembangannya. Satu per satu penerbit mushaf mencetak sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Ada penerbit yang menangkap kebutuhan masyarakat terhadap mushaf dari sisi tampilannya, seperti sampul yang berdesain indah, iluminasi yang berwarna-warni, atau ukurannya yang bervariasi. Ada pula penerbit yang menangkap kebutuhan itu dari segi kelengkapan isinya, yakni tidak sekadar berisi ayat dan terjemahannya, melainkan juga sebab nuzul ayat, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat, penambahan transliterasi, atau bahkan warna-warni pada bidang dan teks ayat. Perkembangan ini tak dapat dimungkiri, bermunculan karena regulasi penerbitan mushaf di Indonesia tidak khusus pada satu penerbit seperti misalnya yang berlaku di Arab Saudi. Penerbitan mushaf di Indonesia dibuka bagi pihak swasta, yang tentunya menjadi lebih mudah terpengaruh oleh mekanisme pasar dan kebutuhan konsumen. Perkembangan penerbitan mushaf ini selain berdampak pada semakin kompleksnya percetakan mushaf, berdampak pula pada bertambahnya kompleksitas dalam mentashih master mushaf

Al-Qur'an. Namun, di balik semua itu tentu akan bertambah pula khazanah dan kekayaan ragam mushaf di Indonesia.

Salah satu perkembangan dalam percetakan mushaf Indonesia adalah munculnya pewarnaan pada bidang atau teks ayat. Pewarnaan pada teks ayat sebenarnya ditemui pula pada mushaf-mushaf kuno nusantara, khususnya warna merah pada lafal *jalālah* (Allah). Pada umumnya penyalinan teks ayat dalam mushaf kuno atau mushaf cetak hanya menggunakan satu warna gelap, yaitu hitam. Munculnya teks berwarna merah di antara teks hitam akan menarik perhatian pembaca untuk mengingat keagungan Allah. Pada perkembangannya, ternyata tidak hanya lafal *jalālah* (Allah) yang diwarnai. Pewarnaan teks ayat pada mushaf cetak muncul pula pada teks ayat lainnya sesuai dengan hukum bacaan tajwid. Tidak hanya teks ayat yang diwarnai, tetapi bidang teks pun diwarnai, baik dengan blok warna ataupun arsiran.

Dari sini muncul beberapa pertanyaan. Bagaimana sejarah munculnya tajwid warna setelah penetapan MSI? Mengapa penerbit menggunakan warna pada mushaf terbitannya? Warna apa saja yang digunakan? Pola pewarnaan apa yang digunakan dalam mewarnai bacaan tajwid? Apa urgensi di balik penggunaan warna pada tajwid? Dan, bagaimana konteks serta kebutuhan masyarakat terhadap mushaf tajwid warna?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-historis untuk mencermati aspek-aspek pewarnaan pada mushaf, meliputi aspek genealogi, sejarah, konteks, kebutuhan masyarakat, latar belakang budaya masyarakat pengguna tajwid warna, serta fungsi penggunaan tajwid warna itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara inventarisasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam kepada para penerbit dan pengguna mushaf tajwid warna. Inventarisasi dilakukan di masa awal penelitian untuk mengumpulkan data tentang mushaf tajwid warna yang tersimpan di museum, perpustakaan, dokumen pentashihan, masjid, ataupun perorangan. Dokumentasi mushaf tajwid warna yang telah ditemukan sangat membantu dalam mempelajari kontennya tanpa harus memiliki mushaf tersebut. Studi kepustakaan juga sangat membantu dalam memperkaya pembahasan, yaitu dengan telaah mendalam terhadap buku, monografi, dan hasil kajian tentang mushaf tajwid warna. Adapun wawancara mendalam dilakukan dalam rangka menggali informasi lebih jauh yang diambil dari para pengguna atau penerbit.

### **Pengertian Mushaf, Tajwid, dan Warna**

Dewasa ini, istilah Mushaf Tajwid Warna mungkin tidak asing, karena mushaf dengan berbagai macam variannya telah beredar secara luas di toko buku. Akan tetapi, di awal pembahasan ini perlu dijelaskan secara singkat pengertian mushaf, tajwid, dan warna, sehingga saat ketiganya digabungkan dapat menghasilkan pengertian yang menyeluruh.

Kata 'mushaf' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan

sebagai bagian naskah Al-Qur'an yang bertulis tangan (Penyusun n.d.). Mushaf (jamak *maṣāḥif*) lazimnya dipahami sebagai sebuah kitab suci Al-Qur'an. Ada juga derivasi lainnya, yaitu *suhuf* (jamak *ṣaḥā'if*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an : ”رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً : ” (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an ),” (QS. Al-Bayyinah/98: 2). Kata *mushaf* dalam tulisan ini bukan berarti lembaran-lembaran Al-Qur'an yang terpisah dan tidak berjilid, serta bukan pula Al-Qur'an yang bertulis tangan. Mushaf dalam tulisan ini yakni lembaran-lembaran Al-Qur'an yang berjilid dan telah dicetak menggunakan alat cetak modern.

Menurut Aiman Rusydi Suwaid, *tajwid* secara bahasa adalah *taḥsīn*. Dalam bahasa Arab, kata *jawwada-yujawwidu* sama dengan *ḥassana-yuḥassinu*, yakni secara bahasa diartikan perbaikan. Suwaid mengartikan *tajwid* secara istilah keilmuan sebagai sebuah ilmu untuk mengenal cara ucap huruf-huruf Arab dengan benar, dan ini dapat dilakukan dengan cara mengenal makhrajnya dan sifat-sifatnya, serta apa pun implikasi hukum bacaan dari huruf-huruf tersebut (36:2011 سويد). Yang dimaksud dengan *tajwid* pada tulisan ini adalah melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya (*makhraj*), sifat-sifatnya, dan ketentuan hukum bacaannya.

Adapun kata warna dalam KBBI V ialah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Penyusun n.d.). Dalam hal kesehatan mata seseorang terganggu, sehingga sinar yang masuk ke retina matanya tidak dapat direspons dengan baik, maka warna tersebut akan meleset dari yang sesungguhnya. Oleh karena itu, warna yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kesan yang muncul dari teks ayat Al-Qur'an dan ditangkap cahayanya oleh retina mata seorang pembaca yang normal. Warna yang digunakan pada mushaf *tajwid* warna dapat berupa warna dasar, warna primer, warna sekunder, atau warna tersier; sesuai dengan teori yang dikenal tentang warna.<sup>1</sup>

---

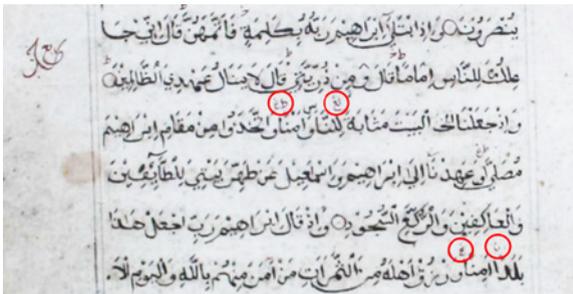
<sup>1</sup> Dalam teori warna dikenal warna dasar, yaitu: hitam, putih, dan abu-abu; warna primer, yaitu: merah, kuning, dan biru. Warna sekunder, yaitu perpaduan antara warna 2 primer, seperti: merah dan kuning menjadi jingga, kuning dan biru menjadi hijau, serta biru dan merah menjadi ungu. Adapun warna tersier adalah perpaduan antara warna primer dan warna sekunder, seperti: merah dan jingga menjadi coral, jingga dan kuning menjadi peach, kuning dan hijau menjadi lime, hijau dan biru menjadi tosca, biru dan ungu menjadi violet, serta ungu dan merah menjadi magenta. Kombinasi warna-warna ini akan menghasilkan suatu harmoni yang menarik jika disusun dengan aturan yang tepat (Weingerl 2018:1243) developing and promoting graphic products. Designers are interested in a psychological and presentational aspect of colours, while to the technologists the colour represents one of the most important quality attributes. The process of choosing colours that are harmonious, usable and efficient is complex. In addition, many designers have inadequate background knowledge of colour theory, which could help them with the selection of colours. As a result, designers usually spend a great deal of time and expend significant effort in choosing appropriate colour combinations. In this article, the importance of colour harmony and its application when extracting colours, rating and generating colour schemes is presented.”author”:[{“dropping-particle”:"",“family”:"Weingerl","given”:"Primoz","non-dropping-particle”:"",“parse-names”:false,"suffix”:""}],“container-title”:"Technical

Berdasarkan buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, yang dimaksud dengan sistem tajwid warna adalah penandaan hukum bacaan tajwid dengan lambang atau warna yang dibubuhkan pada huruf atau tanda baca agar dapat dilafalkan sesuai dengan kaidah tajwid (LPMQ 2011:2). Dengan demikian, yang dimaksud dengan ‘mushaf tajwid warna’ dalam tulisan ini adalah mushaf cetak modern yang teks ayatnya dibubuhi lebih dari satu warna.

### Sejarah Munculnya Tajwid Warna

Seorang murid yang sedang belajar membaca Al-Qur'an sebaiknya belajar melalui seorang guru secara *talaqqī bil-musyāfahah* (tatap muka), sebagaimana Rasulullah menerima wahyu Al-Qur'an melalui malaikat Jibril. Allah berfirman: **فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ** "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyāmah/75: 18)

Seiring dengan dilakukannya kodifikasi mushaf Al-Qur'an dan penyebaran Islam ke penjuru dunia, salah satu upaya para ulama untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an adalah dengan memberikan simbol-simbol tajwid di antara teks ayat Al-Qur'an. Simbol tersebut tampak jelas terlihat pada manuskrip Al-Qur'an sebelum munculnya mushaf cetak. Salah satu simbol atau tanda tajwid, misalnya huruf *nun* untuk bacaan *izhar*, huruf *mim* untuk bacaan *iqḥab*, huruf *gain* untuk bacaan *idgam bigunnah*, serta huruf *lam* dan *gain* untuk bacaan *idgam bila gunnah*. Penggunaan simbol untuk tanda tajwid tersebut tidak menggunakan warna tinta yang digunakan untuk tulisan teks ayat Al-Qur'an, yaitu hitam. Biasanya simbol tersebut ditulis menggunakan tinta merah, seperti yang tampak di gambar berikut.



Gambar 1. Tanda tajwid pada Mushaf Nukuhal, Maluku Tengah.

Pada mushaf cetak generasi awal hingga menjelang ditetapkannya MSI pada 1984, penggunaan tanda tajwid dalam bidang teks ayat Al-Qur'an

mengalami pergeseran. Hampir semua simbol tajwid dihapus dari bidang teks ayat, kecuali simbol tajwid yang dipertahankan seperti tanda *mim* untuk bacaan *iqḷāb*. Alih-alih dihapus dari bidang teks ayat, simbol-simbol tajwid tersebut diperjelas di akhir mushaf dengan kaidah tajwid. Kaidah tajwid yang populer ditambahkan pada suplemen mushaf pada era 1950-an disusun oleh Abdullah Umar al-Hafiz, Semarang. PT. Azmar Sejahtera Jakarta juga pernah menerbitkan mushaf dengan kitab tajwid beraksara Arab-Melayu<sup>2</sup> yang cukup ringkas dan padat. Mushaf dengan suplemen kitab tajwid ini telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an Departemen Agama pada tanggal 6 Agustus 1979.

Selain kaidah atau kitab tajwid yang dijadikan suplemen mushaf, sejak era 1950-an sebuah mushaf cetak berisi pula suplemen lainnya, seperti *asmā'ul-ḥusnā*, *faḍīlah* keutamaan membaca Al-Qur'an, doa-doa, adab membaca Al-Qur'an, ataupun Surah tanda tashih. Beberapa suplemen yang dilampirkan pada mushaf Al-Qur'an ini merupakan model mushaf yang lebih baku dan belum mengalami inovasi atau penambahan, baik pada desain sampul, perwajahan, ataupun pada penambahan variasi isi suplemen. Satu hal yang menambah kesan konvensional mushaf cetak era milenium pertama adalah penulisan teks-teks tambahan tersebut menggunakan huruf Arab-Melayu, sedangkan pada masa milenium kedua sudah mulai menggunakan huruf Latin (Nugraha 2014: 377).

Di awal milenium kedua,<sup>3</sup> kaidah atau kitab tajwid yang semula dilampirkan pada mushaf mulai diimplementasikan pada teks ayat. Hal ini yang dikenal belakangan dengan 'sistem tajwid warna'. Negara yang telah mencetak mushaf dengan varian sistem tajwid warna pada tahun 2000-an, antara lain Mesir dan India. Mushaf tajwid warna di Mesir (Kairo) yang dicetak oleh Dar asy-Syuruq menerapkan 28 hukum tajwid yang ditandai dengan 3 warna utama, yaitu merah (beserta warna turunannya) untuk bacaan yang berkaitan dengan *mad*, hijau untuk bacaan-bacaan *gunnah*, dan biru untuk huruf-huruf yang secara sifatnya dibaca tebal (*tafkhīm*). Sedangkan warna abu-abu digunakan untuk huruf yang dalam hukum tajwidnya tidak dilafalkan. Mushaf tajwid warna ini kemudian dicetak pula di Malaysia dan ditambahkan terjemahan bahasa Melayu. Adapun mushaf tajwid warna yang diterbitkan di India diperkenalkan pertama kali oleh Islamic Book Service, New Delhi. Metode tajwid warna yang diterapkan

---

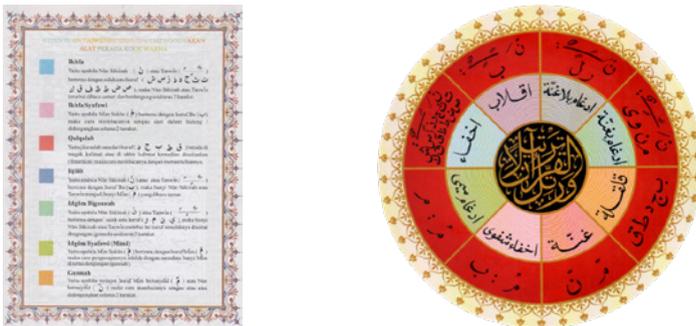
2 Tulisan Arab-Melayu adalah tulisan Jawi yang dikenal di wilayah Sumatra, kecuali Aceh (Masyhur 2018:94). Aksara Arab-Melayu adalah aksara Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu dengan beberapa penyesuaian dan tambahan huruf. Artinya aksara Arab-Melayu merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 aksara yang dimulai dari "alif" sampai "ya" dan ditambah dengan lima aksara yang bukan aksara Arab, melainkan aksara yang diciptakan oleh orang Melayu sendiri (Roza 2017:185).

3 Geliat percetakan mushaf Al-Qur'an mulai tampak di dasawarsa pertama milenium kedua. Beberapa penerbit yang semula sukses di penerbitan buku-buku keagamaan atau umum mulai tertarik untuk menerbitkan mushaf Al-Qur'an, contohnya: Mizan, Syaamil, Serambi, Pustaka al-Kautsar, Tiga Serangkai, dan Cicero. Lihat: (Lestari 2016:188)

pada mushaf ini ialah buah dari penelitian panjang yang dilakukan Abdul Naeem, Abdul Sami, dan Abdul Mu'in sejak tahun 1998 hingga 2002. Mushaf ini pula yang kelak menjadi cikal bakal terbitnya mushaf tajwid warna di Indonesia, atas kerja sama Penerbit Lestari Books, Jakarta.

Di Indonesia sendiri, penerbitan mushaf yang menggunakan sistem tajwid warna mulai muncul sejak 2005. Penerbit yang pada saat itu menerapkan sistem tajwid warna di mushaf cetakkannya adalah Lautan Lestari (Lestari Books) dan Yayasan Jayabaya, Jakarta. Dari mushaf cetakan kedua penerbit ini tampak setidaknya saat itu ada 7 hukum tajwid yang diwarnai, yaitu *ikhfa*, *ikhfa syafawi*, *qalqalah*, *iqlab*, *idgam bigunnah*, *idgam syafawi (mimi)*, dan *gunnah*. Penerbit Lautan Lestari menggunakan pola pewarnaan blok pada ketujuh bacaan tajwid ini, sedangkan penerbit Yayasan Jayabaya menggunakan pola pewarnaan arsir horizontal dan menambahkan 1 hukum tajwid lagi, yaitu bacaan *idgam bilagunnah*.

Perbedaan lainnya dari kedua penerbit di atas, tampak pada warna yang digunakan untuk masing-masing bacaan tajwid. Lautan Lestari menggunakan warna biru muda untuk *ikhfa*, merah muda untuk *ikhfa syafawi*, merah untuk *qalqalah*, biru untuk *iqlab*, hijau untuk *idgam bigunnah*, hijau muda untuk *idgam syafawi (mimi)*, dan jingga untuk *gunnah*. Pewarnaan tajwid pada mushaf terbitan Yayasan Jayabaya menggunakan warna biru untuk *ikhfa*, merah muda untuk *ikhfa syafawi*, jingga untuk *qalqalah*, ungu untuk *iqlab*, hijau untuk *idgam bigunnah*, hijau muda untuk *idgam syafawi (mimi)*, merah untuk *gunnah*, dan abu-abu untuk *idgam bilagunnah*. Penjelasan detail tentang warna-warna yang digunakan terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Panduan Tajwid Warna dalam mushaf terbitan Lautan Lestari dan Yayasan Jayabaya.

Pada tahun-tahun berikutnya, beberapa penerbit mengikuti jejak Lautan Lestari dan Yayasan Jayabaya dengan menerbitkan mushaf tajwid warna menggunakan varian warna yang berbeda-beda. Penerbit yang turut menerbitkan mushaf tajwid warna adalah PT. Cahaya Intan Cemerlang Jakarta (2006), Maghfirah Pustaka Jakarta (2006), PT. Syaamil Cipta Media Bandung (2006), PT. Pena Pundi Aksara Jakarta (2007), PT. Karya Toha Putra Semarang (2008), PT. Suara Agung Jakarta (2008), CV. Jabal Raudhotul

Jannah Bandung (2009), PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung (2009 dan 2010), serta penerbit Cahaya Qur'an Jakarta (2011).

Masing-masing penerbit berhati-hati untuk tidak melanggar hak cipta atas penggunaan model dan warna pada mushaf tajwid warna yang telah diterbitkan penerbit lain. Hal ini membuat masing-masing penerbit menampilkan warna yang berbeda pada mushaf tajwid cetaknya. Untuk menjaga hak cipta tersebut, mushaf tajwid warna terbitan Lautan Lestari telah terdaftar hak ciptanya di pemerintah India, sedangkan di Indonesia terdaftar di Departemen Hukum dan HAM dengan nomor: 026553, 20 Okt 2004.

Dari sekian banyak varian pewarnaan, paling tidak ada tiga model pewarnaan tajwid pada mushaf tajwid warna yang beredar saat itu, yaitu 1) model blok, 2) model arsir, dan 3) model integrasi. Model blok adalah dengan mengblok bidang teks ayat yang terdapat bacaan hukum tajwid tertentu seperti yang diterapkan pada mushaf tajwid terbitan Lautan Lestari. Model arsir hampir sama dengan blok, tetapi diganti dengan arsir berwarna seperti mushaf tajwid terbitan Yayasan Jayabaya. Adapun model integrasi, yakni pewarnaan yang diaplikasikan pada huruf dan/atau syakal (diakritik), sehingga warna tajwid tampak seperti terintegrasi



Gambar 3. Contoh integrasi warna pada mushaf terbitan PT. Cahaya Intan Cemerlang.

pada teks ayat. Model integrasi ini seperti mushaf tajwid yang diterbitkan oleh PT. Cahaya Intan Cemerlang, Jakarta.

Sejak tahun 2005 hingga 2010 kebanyakan mushaf tajwid yang dicetak penerbit menggunakan model 'integrasi warna' pada huruf dan/atau syakal (diakritik). Perbedaan di antara penerbit cenderung pada pemilihan warna untuk masing-masing bacaan tajwid. Penggunaan warna pada bacaan-bacaan tajwid di masing-

masing penerbit berbeda, meskipun satu hukum tajwid. Tetapi secara umum ada hukum lebih dominan menggunakan warna hitam, seperti bacaan *izhar* dan *ra tafkhim*. Ada pula yang dominan warna merah, seperti pada bacaan *idgam* (dengan berbagai variannya). Untuk bacaan *ikhfa* dan *iqlab* termasuk bacaan tajwid di mushaf tajwid warna yang warnanya sangat bervariasi. Berdasarkan pembagian roda warna dalam teori warna terbagi antara kelompok warna hangat dan sejuk.<sup>4</sup> Mayoritas warna yang tampak digunakan dalam mengaplikasikan tajwid adalah warna-warna hangat, seperti merah, jingga, kuning, dan hijau muda. Perbandingan

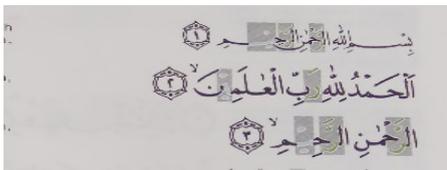
4 Menurut Albert H. Munsell (1855-1918), warna itu terbagi menjadi tiga dimensi: 1) Hue (panas-dinginnya warna), 2) chroma (cerah-suramnya warna), dan 3) value (terang-gelapnya warna). (Said 211AD:107).

antar-penerbit mushaf tajwid warna dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan penggunaan warna pada mushaf tajwid warna

No	Penerbit	Hukum Tajwid										Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
		Izhar	Ikhfaf	Iqlab	Idgam bigunnah	Idgam bila Gunnah	Idgam Mimi	Ikhfaf Sya'fawi	Gunnah	Ra Ta'khim	Huruf tidak dibaca	
1	Lautan Lestari											Blok
2	Yayasan Jayabaya											Arsiran
3	Pena Pundi Aksara											
4	Suara Agung											Background Blok
5	Jabal Raudhatul Jannah											
6	Syigma											
7	Bumi Aksara											
8	Toha Putra											
9	Diponegoro											
10	Cahaya Qur'an											
11	Serambi											
12	Dar al-Ma'rifah											

Untuk membedakan mushafnya dari penerbit lainnya, ada penerbit yang mencetak mushaf tajwid menggunakan tambahan blok warna abu-abu di latar belakang setiap huruf dan/atau syakal (diakritik) yang ada. Ini yang dilakukan oleh penerbit Suara Agung Jakarta (2008), seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 4. Mushaf tajwid warna terbitan Suara Agung.

Munculnya perbedaan ini sedikit banyak menimbulkan kebingungan di masyarakat, terlebih pada mereka yang sama sekali buta terhadap hukum bacaan tajwid. Merespons keadaan itu, Lajnah Pentashihan

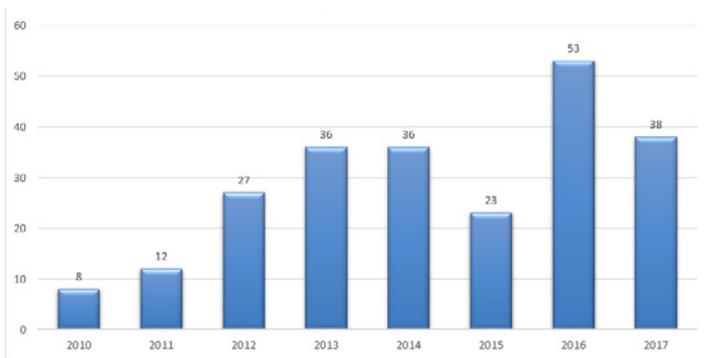
Mushaf Al-Qur'an melaksanakan Lokakarya Penerbit Al-Qur'an pada tanggal 27-29 Oktober 2009 di Bogor. Lokakarya tersebut melahirkan rekomendasi yang salah satu isinya adalah penyusunan buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*. Buku pedoman ini menjadi panduan bagi para penerbit yang akan mencetak mushaf tajwid warna.

Berdasarkan buku pedoman ini, sistem pewarnaan yang dipakai untuk mencetak mushaf tajwid warna mengacu pada empat kelompok rumusan: 1) kelompok hukum bacaan huruf (*ahkāmul-ḥurūf*), 2) kelompok hukum bacaan panjang (*ahkāmul-mad*), 3) kelompok tanda wakaf (*‘alāmatul-waqf*), dan 4) kelompok huruf yang tidak dilafalkan. Adapun warna yang digunakan untuk bacaan tersebut ada enam, yaitu 1) merah (C:0, M:100, Y:100, K:0), 2) magenta (C:0, M:100, Y:0, K:0), 3) biru (C:100, M:100, Y:0, K:0), 4) cyan (C:100, M:0, Y:0, K:0), 5) hijau (C:100, M:0, Y:100, K:0), dan 6) abu-abu (C:0, M:0, Y:0, K:30) (LPMQ 2011:3).

### Mushaf Tajwid Warna Setelah Terbit Buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*

Buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna* diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada 2011. Buku ini menjadi standar bagi para penerbit yang akan menerbitkan mushaf tajwid warna. Meskipun demikian, muslim yang ingin mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan tajwidnya, masih perlu belajar kepada guru secara *musyāfahah* dan *talaqqi*. Sistem tajwid warna ini hanyalah sebagai sarana pelengkap bagi seseorang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an.

Sejak diterbitkannya buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, para penerbit berlomba-lomba mencetak mushaf tajwid warna. Dari data penerimaan naskah pentashihan sejak tahun 2010 hingga 2017 tampak adanya kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2010, tepat sebelum diterbitkannya buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna* dan setelah dilaksanakannya Lokakarya Penerbit Al-Qur'an yang merekomendasikan pengaturan tajwid sistem warna, ada sekitar 8 penerbit yang mengajukan pentashihan mushaf tajwid warna. Pada tahun 2011 ada 12 penerbit mushaf tajwid warna yang ditashih, pada tahun 2012 ada 27 mushaf, tahun 2013 ada 36 mushaf, tahun 2014 ada 36 mushaf, tahun 2015 ada 23 mushaf, dan rekor pengajuan tertinggi pada tahun 2016 dengan jumlah mushaf tajwid sistem warna sebanyak 53 mushaf. Pada tahun 2017 pengajuan mushaf kembali menurun 38 mushaf.



Grafik 1. Pengajuan pentashihan mushaf tajwid warna.

Berdasarkan hasil penelitian Eva Nugraha (2019:164), pada sekitar tahun 2018 masyarakat muslim mempunyai tingkat pengetahuan yang bervariasi dalam mengenal jenis-jenis mushaf Al-Qur'an. Dari sepuluh jenis mushaf yang dijadikan indikator penelitian tersebut, mushaf tajwid warna menduduki posisi ketiga terbanyak yang diketahui responden, setelah Mushaf Al-Qur'an (teks saja) dan Mushaf Al-Qur'an Terjemah. Hal ini setidaknya menandakan bahwa peningkatan penerbitan mushaf tajwid warna memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya mushaf Al-Qur'an yang menggunakan sistem tajwid warna.

Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap mushaf tajwid warna pada dasawarsa pertama milenium kedua sangat beriringan dengan meningkatnya jumlah masyarakat kelas menengah muslim di Indonesia. Masyarakat muslim kelas menengah tidak lagi hanya membaca mushaf konvensional yang hanya berisikan teks ayat atau terjemahannya, melainkan juga mushaf yang berisikan berbagai konten tambahan informasi keagamaan seperti ulum Al-Qur'an dan hadis yang disajikan secara tematis. Sebuah mushaf yang dilengkapi dengan berbagai macam suplemen khususnya warna-warni tajwid akan lebih menyenangkan serta mendidik mereka. Salah satu target pasar para penerbit saat itu adalah masyarakat muslim kelas menengah (Nugraha 2014:374).

### **Simpulan**

Mushaf tajwid warna mulai muncul di Indonesia sejak tahun 2005. Pada awalnya, varian mushaf tajwid warna sangat beragam, baik dari segi model pewarnaan maupun pilihan warna yang digunakan. Setelah diterbitkannya buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, penerbitan mushaf tajwid warna lebih teratur dan terarah. Dari segi penjualannya tampak ada peningkatan yang signifikan, sejak 2005 hingga 2020. Dilihat dari pengajuan tashih mushaf tajwid warna ke Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, peningkatan tampak tinggi pada 2016. Salah satu faktor penunjang meningkatnya penerbitan mushaf tajwid warna adalah meningkatnya segmen masyarakat muslim kelas menengah di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Lestari, Lenni. 2016. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara." *Jurnal At-Tibyan* 1(1).  
LPMQ, Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Tajwid Sistem Warna*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.  
Masyhur. 2018. "Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu Dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan Di Nusantara." *Tamaddun* XVIII(2): 91-103.  
Nugraha, Eva. 2014. "Ulumuna Jurnal Studi Keislaman." *Ulumuna* 18(2): 369-94.  
Nugraha, Eva. 2019. *Komodifikasi Dan Preservasi Kitab Suci Dalam Usaha Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*. Cetakan Pe. Tangerang Selatan: Hippius.  
Penyusun, Tim. "KBBI V." [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).  
Roza, Ellya. 2017. "Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual." *Tsaqafah* 13(1): 177-204.  
Said, Edward Wegman and Yasmin. 2011AD. "Color Theory and Design." *Wires com stat* 3.  
Weingerl, Primoz. 2018. "Theory of Colour Harmony and Its Application." *Technical Gazette* 25(4): 1243-48.  
Aiman

مكتبة ابن الجزري. ed. السويد، أيمن رشدي. 2011. التجويد المصور. 2

**Lampiran**

Tabel mushaf tajwid warna koleksi Perpustakaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

No.	Nama Mushaf	Nama Penerbit	Tempat	Tahun
1	Al-Qur'an -ku	Lautan Lestari	Jakarta	2005
2	Al-Qur'an al-Karim	Yayasan Jayabaya	Jakarta	2005
3	Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah	PT. Cahaya Intan Cemerlang	Jakarta	2006
4	Al-Qur'an al-'Aliyy	Maghfirah Pustaka	Jakarta	2006
5	Al-Qur'an ul Karim	PT. Syaamil Cipta Media	Bandung	2006
6	Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah	PT. Pena Pundi Aksara	Jakarta	2007
7	Al-Qur'an al-Karim	PT. Karya Toha Putra	Semarang	2008
8	Al-Qur'an Tajwid 12 Warna dan Terjemah	PT. Suara Agung	Jakarta	2008
9	Mushaf Mufassir	CV. Jabal Raudhatul Jannah	Bandung	2009
10	Al-Qur'an al-Karim The Miracle	PT. Sygma Examedia Arkanleema	Bandung	2009
11	Mushaf Al-Qur'an Tajwid for Kids	PT. Sygma Examedia Arkanleema	Bandung	2010
12	Mushaf Tajwid wa Tarjamah	Cahaya Qur'an	Jakarta	2011
13	Firdaus: Al-Qur'an Cordoba Special for Muslimah	PT. Cordoba Internasional Indonesia	Bandung	2012
14	Robbani	PT. Surya Prisma Sinergi	Jakarta	2012
15	Al-Qur'an dengan kode warna hukum tajwid	PT. Karya Toha Putra	Semarang	2012
16	Muhaf Tajwid	PT. Al-Huda Pelita Insan Indonesia	Jakarta	2013
17	The Noble Kitab al-Kareem	PT. Dian Rakyat	Jakarta	2013
18	Al-Qur'an the Great Miracle	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri	Surakarta	2013
19	Al-Qur'an Cordoba	PT. Cordoba Internasional Indonesia	Bandung	2013
20	Mushaf Al-Qolam	CV. Al-Qolam Publishing	Ciputat	2014
21	Al-Qur'an al-Karim: Terjemah dan Tajwid	CV. Ziyad Visi Media (Az-Ziyadah)	Surakarta	2014
22	Al-Qur'an tajwid dan terjemah	CV. Diponegoro	Bandung	2014
23	Mushaf an-Nazhif	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri	Surakarta	2014

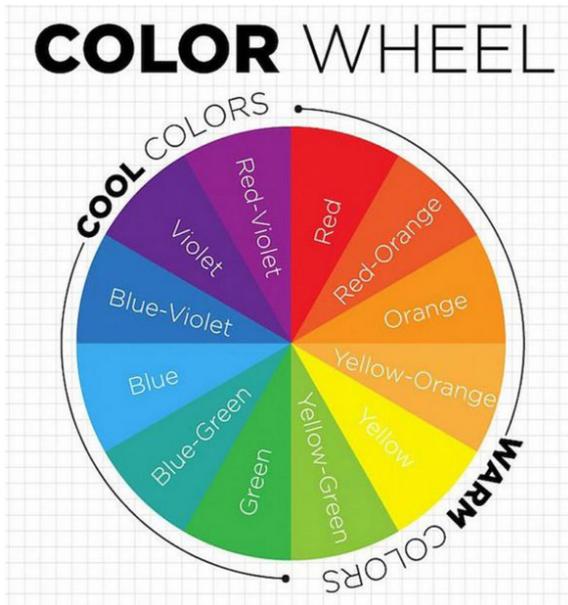
24	Mushaf An-Nur	CV. Al-Hadi Media Kreasi	Jakarta	2015
25	Al-Munawwar	PT. Cipta Bagus Segara	Bekasi	2015
26	Al-Qur'an Tajwid Warna	PT. Sinar Baru Algesindo	Bandung	2015
27	Qur'an Belajar	Al-Mahira	Jakarta	2016
28	Al-Fathan: The Holy Qur'an	CV. Alfatih Berkah Cipta	Depok	2016
29	An-Nabawi	PT. Iqro Indonesia Global	Yogyakarta	2016
30	Ar-Rafi: Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna	PT. Kamila Jaya Ilmu	Jakarta	2016
31	Al-Kamal	PT. Pustaka Jaya Ilmu	Bekasi	2016
32	Mushaf Al-Itqan	PT. Cordoba Internasional Indonesia	Bandung	2018
33	al-Fattah	PT. Al-Fatih Berkah Cipta	Depok	2019
34	Ar-Rasyid	Dzikrullah (PT. Aksara Grafika)	Jakarta	2019
35	Alifa	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri	Surakarta	2019
36	Hafazan 7	PT. Al-Qosbah Karya Indonesia	Bandung	2020



Gambar 5. Blok warna pada mushaf terbitan Lautan Lestari.



Gambar 6. Arsir warna pada mushaf Yayasan Jayabaya, Jakarta.



Gambar 7. Karakter warna.